

# MOTIVASI DAN EMOSIONAL BERPERAN PENTING DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN BAGI PESERTA DIDIK

Yanti<sup>1\*</sup>; Jhonnedy KolangNauli<sup>2</sup>; Tan Ci Bui<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

\*Korespondensi: [y57345237@gmail.com](mailto:y57345237@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to deeply examine the role of motivation and emotions in the educational learning process for students. The method used in this study is a qualitative approach with a literature review, collecting data from various relevant sources regarding theories of motivation, emotions, and their impact in the educational context. This study identifies two main types of motivation: intrinsic and extrinsic motivation, both of which significantly influence the level of engagement and academic achievement of students. Intrinsic motivation, related to personal interest and satisfaction in learning activities, has enhanced concentration and perseverance. On the other hand, extrinsic motivation, which relates to external factors such as rewards or recognition, also supports the achievement of learning goals. However, its impact may vary depending on the context. Furthermore, this study highlights the importance of emotional aspects in learning, where the emotional condition of students both positive emotions such as excitement and self-confidence, and negative ones such as anxiety or stress can affect their ability to process information and interact with the learning material. Unstable emotional conditions can disrupt focus and perception of the learning material, while healthy and well-managed emotions can improve learning effectiveness. This study concludes that well-managed motivation, both intrinsic and extrinsic, and proper emotional management, play a crucial role in creating a more effective and conducive learning environment for students. Therefore, teachers have a very important role in designing learning experiences that can inspire and motivate students, while also identifying and addressing emotional factors that may hinder the learning process. The implications of this study suggest the need for a more holistic approach in designing learning strategies, by considering the emotional and motivational needs of students to improve the overall quality of education.*

**Keywords:** Education, Emotional, Motivation, and Students

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pendidikan bagi peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, yang mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan mengenai teori-teori motivasi, emosi, serta pengaruhnya dalam konteks pendidikan. Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis motivasi utama, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Motivasi intrinsik, yang berhubungan dengan minat dan kepuasan pribadi terhadap aktivitas belajar, terbukti dapat meningkatkan konsentrasi dan ketekunan peserta didik. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, yang berkaitan dengan dorongan dari faktor luar seperti penghargaan atau pengakuan, juga turut mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, meskipun pengaruhnya dapat bervariasi tergantung pada konteks. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya aspek emosional dalam pembelajaran, di mana kondisi emosional peserta didik baik yang positif seperti kegembiraan dan rasa percaya diri, maupun yang negatif seperti kecemasan atau stress dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memproses informasi dan berinteraksi dengan materi ajar. Kondisi emosional yang tidak stabil dapat mengganggu fokus dan persepsi terhadap materi pembelajaran, sementara kondisi emosional yang sehat dan terkelola dengan baik dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi yang terkelola dengan baik, baik itu intrinsik maupun ekstrinsik, serta pengelolaan emosi yang tepat, berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan kondusif bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat krusial dalam merancang pembelajaran yang dapat menginspirasi dan memotivasi peserta didik, serta mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor emosional yang dapat menghambat proses belajar. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam merancang strategi pembelajaran, dengan memperhatikan kebutuhan emosional dan motivasional peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

**Kata Kunci:** Emosional, Motivasi, Pendidikan, dan Peserta Didik

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan mereka, yang akhirnya menghasilkan perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat. Kecerdasan emosional memiliki hubungan erat dengan motivasi belajar, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola perasaan mereka dengan lebih baik. Misalnya, ketika seseorang merasa marah, mereka mampu mengenali dan mengidentifikasi perasaan tersebut, mencari tahu penyebabnya, dan mempertimbangkan alternatif sebelum bertindak.

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi mereka secara tepat, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Pernyataan Goleman yang dikutip dalam penelitian Sarwono, 2012 mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengontrolnya sesuai dengan situasi, memanfaatkan emosi untuk meningkatkan motivasi, serta berinteraksi secara positif dengan orang lain. Motivasi belajar, di sisi lain, adalah dorongan internal dan eksternal yang mempengaruhi individu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini terbagi menjadi dua jenis: motivasi intrinsik, yang berasal dari dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik, yang berasal dari faktor luar.

Masalah yang sering dihadapi siswa dalam belajar, seperti kurangnya minat, rasa malas, dan kesulitan berkonsentrasi, sering kali disebabkan oleh rendahnya motivasi atau masalah dalam pengelolaan emosi. Kecerdasan emosional sangat berperan dalam membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan tersebut, karena mereka lebih mampu mengatur emosi, tetap fokus, dan beradaptasi dengan situasi yang menantang. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengelola stres dan frustrasi yang muncul selama proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas belajar mereka.

Menurut Goleman, (1996), kecerdasan emosional terdiri dari lima dimensi utama. Pertama, kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri. Kedua, pengelolaan emosi, yaitu kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi secara tepat. Ketiga, motivasi diri, yaitu kemampuan untuk menggunakan emosi sebagai pendorong untuk mencapai tujuan. Keempat, empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, yang berhubungan erat dengan kesadaran diri emosional. Terakhir, keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk membina hubungan positif dengan orang lain melalui pengelolaan emosi mereka.

Penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh IQ (kecerdasan intelektual), tetapi lebih dipengaruhi oleh EQ (kecerdasan emosional). Banyak studi yang menunjukkan bahwa EQ berperan lebih besar dalam menentukan kesuksesan hidup dibandingkan IQ, dengan perbandingan sekitar 80:20. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang lebih baik, meskipun mungkin memiliki IQ yang biasa-biasa saja, cenderung lebih bahagia, percaya diri, dan lebih sukses dalam pendidikan mereka. Keterampilan emosional ini juga membentuk dasar bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli pada orang lain, dan produktif di masyarakat.

Dengan demikian, penting bagi pengembangan kecerdasan emosional sejak dini, karena ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan anak untuk berinteraksi positif dalam kehidupan sosial mereka. Pengembangan EQ yang baik pada masa kanak-kanak dapat membawa dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan pribadi dan profesional anak-anak di masa depan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Motivasi

Motivasi sering dijadikan alasan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dalam melaksanakan tugas yang kompleks. Para ahli umumnya bersepakat bahwa teori motivasi berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dan memberikan arah terhadap perilaku tersebut. Secara umum, motivasi untuk melakukan suatu aktivitas berasal dari kebutuhan dasar yang dimiliki individu.

Motivasi belajar dapat muncul dari dua sumber utama, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berkaitan dengan dorongan internal, seperti keinginan untuk mencapai keberhasilan pribadi, sementara motivasi ekstrinsik lebih berhubungan dengan faktor luar, seperti pengakuan, penghargaan, dan lingkungan yang mendukung. Menurut Nurul Hidayah & Fikki Hermansyah (2016), motivasi belajar adalah faktor yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Wina Sanjaya (2010:249) mengungkapkan bahwa motivasi adalah salah satu faktor yang memiliki peran signifikan dalam proses pembelajaran. Seringkali, prestasi yang buruk bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan, tetapi karena kurangnya keinginan untuk belajar dan kemampuan untuk memanfaatkan keterampilan secara maksimal. Dalam pandangan pembelajaran modern, motivasi diakui sebagai faktor utama yang mempengaruhi semangat belajar siswa.

McDonald (dalam Kompri, 2016:229) mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan munculnya perasaan dan reaksi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi dapat diidentifikasi melalui perubahan energi dalam diri individu, baik yang disadari maupun tidak.

Menurut Woodworth (1995) dalam Wina Sanjaya (2010:250), motivasi adalah penggerak yang mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Perilaku yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan sangat dipengaruhi oleh kekuatan motivasi yang dimilikinya. Arden (1957) dalam Wina Sanjaya (2010:250) juga menyatakan bahwa kekuatan motivasi yang dimiliki seseorang akan sangat mempengaruhi seberapa besar usaha yang dia lakukan untuk mencapai tujuannya.

Teori motivasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikembangkan oleh Hamzah B. Uno, yang membedakan motivasi belajar menjadi dua jenis: motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti rasa ingin tahu atau kepuasan pribadi dalam belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Keduanya memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran.

Dengan pemahaman tentang teori motivasi, kita dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, yang tidak hanya mempertimbangkan aspek kognitif tetapi juga faktor-faktor motivasional yang dapat menginspirasi siswa untuk lebih giat belajar dan mencapai hasil yang lebih baik. Motivasi, berdasarkan sifatnya, dibagi menjadi dua jenis utama: motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan internal untuk melakukan sesuatu tanpa membutuhkan rangsangan eksternal. Motivasi ini muncul secara alami dalam diri siswa dan didorong oleh keinginan untuk mencapai tujuan atau kepuasan pribadi yang berasal langsung dari kegiatan tersebut.

Motivasi ini sangat efektif dalam menciptakan situasi belajar yang produktif dan memotivasi. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti penghargaan atau pengakuan, dan sering kali berfungsi sebagai pemicu awal bagi siswa untuk memulai atau melanjutkan aktivitas belajar, meskipun tidak selalu berhubungan langsung dengan kepuasan pribadi.

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik yang dapat mengindikasikan adanya motivasi belajar pada diri peserta didik. Sardiman A.M. mengemukakan bahwa siswa yang termotivasi cenderung memiliki ketekunan dalam menghadapi tugas, ketabahan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap masalah sosial dan politik, kecenderungan untuk bekerja secara mandiri, serta kemampuan untuk mempertahankan pendapat dan mencari solusi untuk masalah. (Sardiman,2012) Karakteristik ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar dan komitmen terhadap proses belajar yang berkelanjutan.

Emosi adalah dorongan yang mendorong individu untuk bertindak sebagai respons terhadap situasi atau masalah yang dihadapi. Kata "emosi" berasal dari bahasa Latin "movere," yang berarti "bergerak," menggambarkan dorongan seseorang untuk bertindak berdasarkan perasaan yang muncul.

Goleman (2016:7) menjelaskan bahwa emosi mencakup berbagai perasaan, seperti kebencian, ketakutan, kasih sayang, dan ambisi, yang mempengaruhi perilaku seseorang, baik secara positif maupun negatif. Emosi ini bisa menstimulasi reaksi psikologis yang dalam, yang dapat menghasilkan konflik atau memperlambat hubungan, bergantung pada cara kita mengelola emosi tersebut.

Kecerdasan emosional, menurut Goleman, adalah kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain. Kecerdasan emosional mencakup lima area utama: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan yang positif. Salovey dan Mayer, yang menciptakan istilah "kecerdasan emosional," menekankan bahwa kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sangat penting untuk kehidupan pribadi dan sosial seseorang.

Goleman (2009) menambahkan bahwa untuk menjaga kesejahteraan emosional, penting untuk mengontrol perasaan yang berlebihan, yang dapat merusak kestabilan kita. Kemampuan ini membantu individu, terutama siswa, untuk mengelola stres, beradaptasi dengan perubahan, dan membangun hubungan yang positif, yang mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

### **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mengenai peran motivasi dan kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran peserta didik. Pendekatan yang diterapkan mengutamakan teknik studi pustaka guna mengumpulkan informasi dari berbagai sumber referensi yang berkaitan, termasuk teori-teori mengenai motivasi, kecerdasan emosional, serta hubungan keduanya dalam konteks pendidikan.

Data yang terkumpul melalui studi pustaka akan dianalisis dengan pendekatan deskriptif untuk lebih memahami bagaimana motivasi yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik, serta kecerdasan emosional, dapat mempengaruhi keterlibatan, konsentrasi, dan hasil belajar peserta didik. (Sugiyono; 2014) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif, dengan memperhatikan faktor-faktor emosional dan motivasional siswa, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung perkembangan dan pencapaian optimal mereka.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Motivasi dan kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam proses pembelajaran peserta didik. Motivasi berfungsi sebagai pendorong yang menginspirasi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, mengejar tujuan akademik, serta menghadapi tantangan yang muncul selama proses pendidikan. Tanpa motivasi yang kuat, siswa bisa kehilangan semangat belajar dan gagal mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Di sisi lain, kecerdasan emosional juga memainkan peran yang tak kalah krusial, karena dapat mempengaruhi cara siswa memahami materi, berinteraksi dengan teman, serta menghadapi berbagai

situasi yang terjadi selama pembelajaran. Ketika siswa merasa dihargai, didukung, dan dihormati, mereka lebih cenderung merasakan emosi positif yang dapat meningkatkan motivasi untuk belajar lebih giat. Sebaliknya, emosi negatif seperti kecemasan atau stres bisa mengganggu konsentrasi dan menyulitkan pemahaman materi.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, dengan memperhatikan kesejahteraan emosional dan motivasi siswa. Pendekatan yang holistik, yang menggabungkan motivasi dan pengelolaan emosi yang efektif, akan memberikan kontribusi besar dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal serta mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Motivasi, baik yang datang dari dalam diri individu (intrinsik) maupun faktor eksternal (ekstrinsik), berperan penting dalam menentukan tingkat keterlibatan, arah, dan ketekunan siswa dalam belajar. Motivasi yang kuat dapat memperjelas tujuan pembelajaran, meningkatkan minat terhadap materi, serta mendorong siswa untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Sardiman (2016) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan penggerak yang ada dalam diri siswa, yang memicu mereka untuk melakukan kegiatan belajar dan memberikan arah agar tujuan tersebut tercapai.

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan, serta menjaga kestabilan emosi agar tidak mengganggu kemampuan berpikir. Sementara itu, Ary Gimmjar Agustian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menerapkan emosi secara efektif sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh sosial.

Dr. Makmun Mubayidh lebih lanjut menambahkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menerima, memahami, dan mengelola pengetahuan emosional secara tepat. Ada empat dimensi utama dalam kecerdasan emosional, yaitu mengenali dan mengekspresikan emosi, menyertakan emosi dalam pemikiran intelektual, memahami emosi, dan mengelola emosi secara efektif. Dengan demikian, kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengatur, memahami, dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan merespons situasi secara positif.

Goleman (1995) mengidentifikasi lima aspek utama dalam kecerdasan emosional: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Ciri-ciri ini mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya dengan baik, serta mengarahkannya ke dalam tindakan yang positif untuk mengatasi emosi negatif internal. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan perasaan dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Penelitian oleh Farhan dan Alfin (2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat memotivasi siswa untuk terus berusaha, menerima kenyataan, dan tetap bersemangat dalam menghadapi tantangan, yang pada gilirannya membantu mereka dalam mengembangkan kepribadian yang lebih baik dan meraih kesuksesan dalam pendidikan (Flores, dkk. 2022).

Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sangat penting untuk mendukung motivasi belajar siswa dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dengan mengintegrasikan aspek motivasi dan kecerdasan emosional dalam pendekatan pendidikan, kita dapat menciptakan siswa yang lebih siap menghadapi tantangan di bidang akademik maupun dalam kehidupan sosial mereka.

#### Peranan Emosional Dalam Pembelajaran

Motivasi memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran pendidikan bagi peserta didik, karena ia bertindak sebagai pendorong utama yang mengarahkan dan memperkuat usaha serta keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi yang tinggi mendorong siswa untuk berusaha keras, mengatasi hambatan, dan terus berupaya mencapai tujuan akademik yang telah ditetapkan.

Motivasi dapat bersifat intrinsik, berasal dari dalam diri siswa, seperti keinginan untuk mencapai prestasi pribadi atau rasa ingin tahu yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, motivasi ekstrinsik, seperti penghargaan, pengakuan dari orang lain, atau suasana belajar yang menyenangkan, juga dapat memperkuat semangat siswa untuk berprestasi. Tanpa adanya motivasi yang cukup, siswa cenderung kehilangan minat dan mudah merasa jenuh dalam belajar, yang berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian akademik mereka.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi siswa, baik secara internal maupun eksternal, sangat penting untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter mereka. Motivasi juga berperan dalam meningkatkan ketekunan siswa, membuat mereka lebih berkomitmen terhadap proses belajar, dan memotivasi mereka untuk mengatasi kegagalan serta tantangan yang ada.

#### Peranan Motivasi Dalam Pembelajaran

Emosi memainkan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran pendidikan bagi peserta didik, karena dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam belajar. Emosi positif seperti kebahagiaan, kegembiraan, dan rasa percaya diri mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, yang pada gilirannya mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dan tertarik dengan materi yang diajarkan, mereka lebih mudah untuk fokus dan berusaha memahami dengan lebih baik.

Sebaliknya, emosi negatif seperti stres dan frustrasi dapat menghambat konsentrasi dan daya serap materi. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola emosi menjadi sangat penting. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengatasi perasaan negatif tersebut dan tetap fokus pada pembelajaran, meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan. Selain itu, emosi juga berperan dalam interaksi sosial antara siswa, serta antara siswa dan guru.

Kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain (empati) membantu membangun hubungan sosial yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan mempermudah kerja sama dalam kegiatan kelompok. Emosi yang dikelola dengan baik juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang penting untuk mendorong mereka untuk terus berusaha dan menghadapi tantangan.

Secara keseluruhan, pengelolaan emosi yang efektif tidak hanya mendukung pencapaian akademik yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa dan pengembangan keterampilan sosial-emosional yang esensial untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Dengan demikian, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan emosional siswa menjadi kunci untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

## 5. KESIMPULAN

Dalam konteks pendidikan, emosi sangat mempengaruhi proses belajar, termasuk perhatian, daya ingat, dan kemampuan peserta didik dalam membuat keputusan. Emosi positif, seperti rasa gembira dan antusiasme, dapat meningkatkan motivasi dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, emosi negatif, seperti kecemasan dan frustrasi, dapat menghambat kemampuan belajar dan menurunkan hasil akademik. Kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang baik biasanya memiliki hubungan sosial yang lebih sehat, mampu mengelola stres dengan lebih efektif, dan cenderung menunjukkan kinerja akademik yang lebih baik. Motivasi dan emosi saling berkaitan erat dalam mempengaruhi proses belajar. Motivasi yang tinggi dapat menghasilkan emosi positif seperti kebanggaan dan kepuasan, yang justru akan memperkuat dorongan untuk terus belajar dan mencapai tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2007), h. 75.*
- Sardiman A.M., Interaksi dan Motivasi Belajar, h. 75.19*
- Irawati Istiadi, Istimewakan setiap anak, (Bekasi: Pustaka Inti, 2007), h.164*
- Lawrence E. Shapiro, Mengajarkan Emotional Intelligence pada anak, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 10*
- Syaiful Bahri Djamaroh, Psikologi Belajar, (Jakarta Rineka Cipta 2008 h. 149*
- Syaiful Bahri Djamaroh, Psikologi Belajar, (Jakarta Rineka Cipta 2008 h. 151*
- Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Mengajar (Jakarta, Rajawali Pres 2005), h. 83*
- Makmun Mubayidh, Kecerdasan dan kesehatan emosional anak, referensi penting bagi para pendidik dan orang tua, terjemahan Muchsyin anasy (Jakarta Pustaka Al Kautsar) h. 22*
- Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1998), h. 77-78*
- Sardiman A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pres, 2005), h. 10*
- Aimang, Hasrat A, "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Learning Community." (Jakarta, 2018)*
- Jurnal Education and Development, 9(2), 511-516. Miarso, Y. (2004). Menyemai benih teknologi pendidikan. Kencana Munte, B., & Samosir, D. H. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa (kasus SMP swasta HKBP Pematangsiantar). JDP. 12(3), 165-178.*
- Laia, B, Hubungan kecerdasan emosional dengan motivasi belajar IPS terpadu siswa SMP Negeri 2 Amandraya. (2012)*
- Wahjosumidjo, Kepemimpinan dan Motivasi (Cet. V; Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), h. 177.30*
- Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h.45*
- Ary Ginanjar Agustian, ESQ, Berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 Rukun Islam, (Jakarta: Arga, 2001), h 199*
- Daniel Goleman, Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, (Jakarta Gramedia Pustaka Utama 1998). h. 18-19*